ANALISIS KEBUTUHAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA DI SD NEGERI 72 PALEMBANG

Ahmad Saichul Zidny [1], Rahma Maharani[2], Natasya Salsabila Andelin[3], Aqnia d'Lova [4]
[1,2,3]PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: saichulahmad@gmail.com, rahmamhrn25@gmail.com, natasyaandelin50@gmail.com, aqniadlova@gmail.com

ABSTRACT

Sports extracurricular activities play an important role in supporting the physical, social, and character development of elementary school students. This study aims to analyze the needs and opportunities for developing sports extracurricular activities at SD Negeri 72 Palembang, covering students' interests, talents, and potential, facilities and infrastructure, coaching, and school support. The study used a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through interviews with coaches and students, observation, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the school has four extracurricular activities (Scouting, Coloring, Hadroh, and Karate), and only Karate is a sport. Karate involves 30 students from grades 3–6 and is supported by facilities regarded as complete, whereas the other activities are constrained by limited space and equipment. The main needs identified are a wider variety of sports, adequate facilities and infrastructure, and regular scheduling. Opportunities lie in student interest and activeness, coaches' commitment, the Karate management pattern as a model, and Scouting as a compulsory activity. The selection of new sports should be based on a student interest survey and talent tests.

Keywords: *Needs Analysis, Development Opportunities, Sports Extracurricular Activities*

ABSTRAK

Ekstrakurikuler olahraga berperan penting dalam mendukung perkembangan fisik, sosial, dan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan dan peluang pengembangan ekstrakurikuler bidang olahraga di SD Negeri 72 Palembang, yang mencakup minat, bakat, dan potensi siswa, sarana dan prasarana, pembinaan, serta dukungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pembina dan siswa, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki empat ekstrakurikuler (Pramuka, Mewarnai, Hadroh, dan Karate) dan hanya Karate yang tergolong olahraga. Karate diikuti 30 siswa kelas 3–6 dengan fasilitas yang dinilai lengkap, sedangkan kegiatan lain terkendala ruang dan sarana. Kebutuhan utama yang teridentifikasi adalah penambahan variasi cabang olahraga, penyediaan sarana dan prasarana, serta penjadwalan yang teratur. Peluang pengembangan terdapat pada minat dan keaktifan siswa, komitmen pembina, pola pengelolaan Karate yang dapat dijadikan contoh, dan Pramuka sebagai kegiatan wajib. Pemilihan cabang olahraga baru disarankan berdasarkan survei minat dan tes bakat siswa.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, Peluang Pengembangan, Ekstrakurikuler Olahraga

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan strategis dalam mengembangkan potensi, kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Di era disrupsi, Indonesia dituntut menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, sehingga seluruh potensi peserta didik perlu dioptimalkan, tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam belajar kurikulum standar yang dilakukan peserta didik di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan (Kemendikbud, 2014). Kegiatan ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, dan kreativitas, sekaligus sarana mendeteksi talenta dan membina karakter secara sistematis (Arifudin, 2022). Ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran wajib sehingga tidak mengganggu pembelajaran, dan siswa diberi keleluasaan memilih kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Di antara berbagai jenis ekstrakurikuler, bidang olahraga memiliki kontribusi yang khas. Kajian Bailey (2006) menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah berpotensi memberi manfaat bagi perkembangan fisik, sosial, afektif, dan kognitif anak. Dalam konteks nasional, olahraga pendidikan merupakan bagian dari sistem keolahragaan yang pembinaannya dimulai dari lingkungan satuan pendidikan (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022). Penelitian ini dilakukan karena hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 72 Palembang menunjukkan bahwa dari empat ekstrakurikuler yang ada (Pramuka, Mewarnai, Hadroh, dan Karate), hanya Karate yang tergolong olahraga. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah variasi kegiatan olahraga sudah sesuai dengan minat, bakat, dan potensi siswa, serta sejauh mana sarana, pembinaan, dan dukungan sekolah memungkinkan pengembangannya. Selain itu, sebagian ekstrakurikuler lain terkendala ruang dan sarana,

sehingga rencana pengembangan cabang olahraga baru perlu dipetakan sejak awal. Pemetaan kebutuhan dan peluang tersebut diperlukan sebagai dasar bagi sekolah dalam merencanakan pengembangan ekstrakurikuler olahraga yang tepat sasaran.

Sejumlah penelitian terdahulu menjadi pedoman dalam penelitian ini. Pada aspek minat, Sahabuddin et al. (2022) menyurvei 40 murid SD Negeri Sudirman 1 Makassar dan menemukan bahwa 55% murid memiliki minat sangat tinggi dan 45% memiliki minat tinggi terhadap ekstrakurikuler olahraga. Pada aspek bakat, Afif (2017) menguji 89 siswa kelas V sekolah dasar di Manonjaya, Tasikmalaya, dan menyimpulkan bahwa siswa memiliki potensi sebagai calon atlet, terutama dengan dukungan orang tua. Sebaliknya, Aswara (2024) yang menguji 461 anak berusia 11 tahun di Kota Probolinggo menemukan hanya 1,08% yang tergolong berpotensi, sedangkan sebagian besar berada pada kategori kurang berpotensi (57,05%) dan cukup berpotensi (38,39%). Anggraeni et al. (2025) menggunakan metode Australian Sport Search pada 45 anak usia 7–12 tahun untuk mengidentifikasi bakat cabang karate, dan sebagian besar anak berada pada kategori bakat tertinggi kedua. Pada aspek pengelolaan program, evaluasi dengan model CIPP pada ekstrakurikuler olahraga sekolah dasar menunjukkan bahwa komponen konteks dan produk tergolong baik, tetapi komponen masukan dan proses masih terkendala fasilitas yang terbatas, pembina yang belum bersertifikat, dan latihan yang berulang tanpa perencanaan tertulis (Rachmat et al., 2026). Hasil serupa pada komponen konteks dilaporkan untuk ekstrakurikuler pencak silat (Asdarina et al., 2022) dan lima ekstrakurikuler olahraga di SDN Mekarjaya 11 Depok (Chandra, 2022). Kristivan (2013) menemukan bahwa manajemen sarana dan prasarana berkorelasi cukup kuat (r = 0,665) dengan prestasi olahraga siswa pada 27 guru PJOK sekolah dasar. Adapun pada aspek karakter dan kebugaran, Kurniawan et al. (2026) menyimpulkan bahwa pembelajaran PJOK mendukung perkembangan motorik dan karakter siswa sekolah dasar, sedangkan Maliawati et al. (2026) melaporkan bahwa kegiatan Pramuka yang mengintegrasikan pendidikan jasmani selama delapan minggu

meningkatkan kelincahan anggotanya secara signifikan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya meneliti minat, identifikasi bakat, atau evaluasi program secara terpisahPenelitian ini mengkaji kebutuhan dan peluang pengembangan ekstrakurikuler olahraga di satu sekolah berdasarkan wawancara dengan pembina dan siswa, meliputi minat, bakat, potensi, sarana, dan pembinaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 72 Palembang, menganalisis minat, bakat, dan potensi siswa dalam bidang olahraga, serta mengidentifikasi kebutuhan dan peluang pengembangan ekstrakurikuler olahraga di sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif (Moleong, 2015; Sugiyono, 2011). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai kebutuhan dan peluang pengembangan ekstrakurikuler olahraga berdasarkan kondisi sebenarnya, termasuk minat siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan sekolah, serta kendala pelaksanaan.

Tempat dan Waktu Penelitian Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 72 Palembang pada tanggal 11 dan 14 September tahun 2026. Subjek Penelitian Subjek dipilih secara purposive (Patton, 2015) dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui langsung pelaksanaan ekstrakurikuler, yaitu: (1) kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan dan penanggung jawab pengelolaan sarana prasarana; (2) empat pembina ekstrakurikuler (Pramuka, Mewarnai, Hadroh, dan Karate) yang berinteraksi langsung dengan siswa dan fasilitas kegiatan; serta (3) siswa narasumber yang dipilih dari setiap ekstrakurikuler yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Instrumen dan teknik pengumpulan data melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semiterstruktur dengan panduan wawancara berupa daftar topik dan pertanyaan yang memberi kerangka bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam (Merriam, 2009). Kedua, observasi dengan daftar periksa yang memuat aspek-aspek yang diamati selama kegiatan berlangsung (Creswell,

2014). Ketiga, studi dokumentasi dengan pedoman yang memuat jenis dokumen relevan, seperti jadwal dan data peserta ekstrakurikuler (Bogdan & Biklen, 2007).

Teknik Analisis Data Analisis data bersifat iteratif, yaitu pengumpulan dan analisis data saling berkaitan (Corbin & Strauss, 2008). Analisis mengikuti tahapan Miles dan Huberman (1994) serta Miles et al. (2014), yaitu: (1) reduksi data, yaitu memilih, memusatkan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah; (2) penyajian data dalam bentuk uraian dan tabel untuk membantu penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi agar kesimpulan didukung data. Pendekatan yang digunakan bersifat induktif, yaitu kesimpulan muncul dari data kemudian diverifikasi dengan teori yang ada (Glaser & Strauss, 1967; Leedy & Ormrod, 2005).

Keabsahan data diuji dengan empat kriteria Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Husnullail & Jailani, 2024). Kredibilitas ditempuh melalui triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber (pembina dan siswa). Sementara, keteralihan melalui uraian konteks penelitian, serta kebergantungan dan kepastian melalui dokumentasi proses pengumpulan dan analisis data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

kegiatan ekstrakurikuler Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa SD Negeri 72 Palembang memiliki empat ekstrakurikuler, yaitu Pramuka, Mewarnai, Hadroh, dan Karate, masing-masing dibina oleh seorang pembina. Dari keempatnya, hanya Karate yang merupakan ekstrakurikuler bidang olahraga. Pramuka memuat aktivitas fisik di luar ruangan seperti berkemah, tetapi tujuan utamanya adalah pembentukan sikap disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama. Mewarnai dan Hadroh termasuk bidang seni, yang masing-masing mengembangkan kreativitas serta bakat seni musik Islami dan nilai keagamaan. Hasil wawancara dengan pembina dan siswa Pembina Pramuka menyampaikan bahwa kegiatan diikuti siswa kelas 4, 5, dan 6 dan dilaksanakan seminggu sekali untuk

masing-masing kelas. Kegiatan ini bersifat wajib sehingga seluruh siswa pada kelas tersebut mengikutinya. Kelengkapan fasilitas sudah diajukan dan masih menunggu persetujuan, dan kendala yang dihadapi pembina adalah siswa yang sulit diatur. Siswa narasumber menyatakan tidak merasakan kendala karena pembina membimbing dengan baik dan sabar. Mereka mengikuti Pramuka untuk menambah pengalaman serta menyukai kegiatan berkemah dan kesempatan bersosialisasi. Pembina Mewarnai menyampaikan bahwa kegiatan diikuti 32 siswa dari kelas 3 sampai kelas 6 dan pengelolaannya dilakukan dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan pelatih senior. Sebagian besar peserta aktif dan sekitar 10% tidak aktif. Keterbatasan sarana terletak pada ruangan, dan kendala pembina adalah mengatur jadwal siswa. Siswa narasumber memilih kegiatan ini karena hobi dan senang dapat membawa pulang karya yang dibuat. Mereka tidak mengalami kesulitan dan merasa nyaman dengan bimbingan pembina. Pembina Hadroh menyampaikan bahwa kegiatan diikuti lebih dari 10 siswa dari kelas 4 dan 5 dan didominasi siswa yang aktif. Latihan dilaksanakan dua kali seminggu, yaitu Jumat dan Sabtu di ruang aula. Sarana yang masih kurang adalah ruang latihan sehingga pembina kesulitan mencari ruangan. Siswa narasumber menyukai kegiatan bernyanyi, menabuh alat musik, dan bersosialisasi, tetapi mengaku kesulitan mengingat lirik dan memahami sebagian lagu. Pembina Karate menyampaikan bahwa kegiatan diikuti 30 siswa dari kelas 3 sampai kelas 6, dengan peserta aktif yang mayoritas berasal dari kelas tinggi. Latihan dilaksanakan pada malam Rabu dan hari Minggu. Fasilitas dinilai sangat lengkap dan memadai serta pembina tidak menemui kendala. Siswa narasumber mengikuti Karate untuk menjaga diri dan berolahraga, menyukai kesempatan berbaur dengan teman sebaya yang memiliki minat yang sama, dan tidak mengalami kesulitan dalam latihan. Secara keseluruhan, seluruh siswa narasumber menyatakan bahwa pembina membimbing dengan baik dan sabar sehingga mereka merasa nyaman. Kendala justru lebih banyak dikemukakan pembina, terutama terkait ruangan dan sarana, pengaturan jadwal, serta kedisiplinan siswa pada Pramuka.

Ringkasan hasil wawancara per ekstrakurikuler Ekstrakurikuler Hasil wawancara dengan pembina. Pramuka Wajib untuk kelas 4–6, seminggu sekali per kelas. Kelengkapan fasilitas diajukan dan menunggu persetujuan. Kendala: siswa sulit diatur. Hasil wawancara dengan siswa Mengikuti untuk menambah pengalaman; menyukai berkemah dan bersosialisasi. Tidak ada kendala; pembina baik dan sabar. Mewarnai 32 siswa kelas 3–6; sekitar 10% tidak aktif. Koordinasi dengan pelatih senior. Ruangan terbatas. Kendala: mengatur jadwal siswa. Mengikuti karena hobi; senang membawa pulang karya. Tidak ada kesulitan; merasa nyaman. Hadroh Lebih dari 10 siswa kelas 4–5; Jumat dan Sabtu di aula; didominasi siswa aktif. Kurang ruang latihan; pembina sulit mencari ruangan. Menyukai bernyanyi, menabuh alat musik, dan bersosialisasi. Kesulitan: lupa lirik dan sebagian lagu kurang dimengerti. Ekstrakurikuler Hasil wawancara dengan Pembina Karate Hasil wawancara dengan siswa 30 siswa kelas 3–6; peserta aktif mayoritas kelas tinggi; malam Rabu dan Minggu. Fasilitas sangat lengkap; tidak ada kendala. Mengikuti untuk menjaga diri dan berolahraga; menyukai berbaur dengan teman sebaya. Tidak ada kesulitan.

Adapun data yang dikumpulkan mengenai analisis minat, bakat, dan potensi siswa memilih ekstrakurikuler berasal dari hobi, pengalaman, dan kebutuhan bersosialisasi, yaitu menambah pengalaman dan berkemah pada Pramuka, hobi menggambar pada Mewarnai, bernyanyi dan menabuh alat musik pada Hadroh, serta menjaga diri dan berolahraga pada Karate. Pada bidang olahraga, minat siswa tampak dari keikutsertaan 30 siswa dalam Karate yang berlatih di luar jam sekolah, yaitu malam Rabu dan hari Minggu. Minat siswa terhadap cabang olahraga lain, seperti olahraga permainan atau beregu, belum tergali dalam wawancara. Bakat. Bakat siswa tampak dari kecenderungan pada bidang yang diikuti, yaitu seni rupa pada Mewarnai, seni musik dan vokal pada Hadroh, serta bela diri pada Karate, yang pesertanya aktif mayoritas dari kelas tinggi. Namun, bakat olahraga siswa belum diukur dengan tes khusus, sehingga data yang ada baru menunjukkan indikasi dari keikutsertaan dan keaktifan, bukan ukuran kemampuan.

Potensi pengembangan terlihat dari rentang peserta kelas 3 sampai 6 yang mengikuti ekstrakurikuler, keaktifan sebagian besar peserta, sikap pembina yang sabar dan membimbing dengan baik, serta Pramuka yang diikuti seluruh siswa kelas 4–6 setiap minggu sehingga menjangkau siswa secara luas. Alasan siswa memilih ekstrakurikuler berasal dari hobi, pengalaman, dan kebutuhan bersosialisasi, yaitu menambah pengalaman dan berkemah pada Pramuka, hobi menggambar pada Mewarnai, bernyanyi dan menabuh alat musik pada Hadroh, serta menjaga diri dan berolahraga pada Karate. Pada bidang olahraga, minat siswa tampak dari keikutsertaan 30 siswa dalam Karate yang berlatih di luar jam sekolah, yaitu malam Rabu dan hari Minggu. Minat siswa terhadap cabang olahraga lain, seperti olahraga permainan atau beregu, belum tergali dalam wawancara. Bakat. Bakat siswa tampak dari kecenderungan pada bidang yang diikuti, yaitu seni rupa pada Mewarnai, seni musik dan vokal pada Hadroh, serta bela diri pada Karate, yang pesertanya aktif mayoritas dari kelas tinggi. Namun, bakat olahraga siswa belum diukur dengan tes khusus, sehingga data yang ada baru menunjukkan indikasi dari keikutsertaan dan keaktifan, bukan ukuran kemampuan. Potensi. Potensi pengembangan terlihat dari rentang peserta kelas 3 sampai 6 yang mengikuti ekstrakurikuler, keaktifan sebagian besar peserta, sikap pembina yang sabar dan membimbing dengan baik, serta Pramuka yang diikuti seluruh siswa kelas 4–6 setiap minggu sehingga menjangkau siswa secara luas.

Kebutuhan pengembangan ekstrakurikuler olahraga Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kebutuhan pengembangan ekstrakurikuler olahraga di SD Negeri 72 Palembang adalah sebagai berikut. Pertama Variasi cabang olahraga, Karate merupakan satu-satunya ekstrakurikuler olahraga dan bersifat bela diri perorangan. Siswa yang menyukai olahraga permainan atau beregu belum memiliki wadah di sekolah. Kedua, Sarana dan prasarana mewarnai terbatas oleh ruangan, Hadroh kekurangan ruang latihan, dan kelengkapan fasilitas Pramuka masih menunggu persetujuan. Hanya Karate yang fasilitasnya dinilai lengkap.

Ketiga penjadwalan dan pengelolaan. Pembina Mewarnai kesulitan mengatur jadwal siswa dan Hadroh memakai aula dua kali seminggu, sehingga penggunaan ruang perlu diatur agar tidak bertabrakan.

Keempat, pembinaan dan kedisiplinan. Pembina Pramuka menghadapi siswa yang sulit diatur dan Mewarnai memiliki sekitar 10% peserta tidak aktif. Kelima, data minat dan bakat siswa. Belum ada data minat terhadap cabang olahraga baru maupun hasil tes bakat olahraga yang dapat menjadi dasar pemilihan cabang. Peluang pengembangan ekstrakurikuler olahraga Peluang pengembangan ekstrakurikuler olahraga yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Minat dan keaktifan siswa yang baik. Mayoritas siswa pada setiap ekstrakurikuler aktif, dan Karate maupun Mewarnai masing-masing diikuti sekitar 30 siswa atau lebih.
2. Sikap dan komitmen pembina. Seluruh siswa narasumber menilai pembina baik dan sabar, sehingga sudah ada landasan pembinaan yang positif.
3. Pola pengelolaan Karate. Jadwal rutin, fasilitas lengkap, dan tidak adanya kendala menjadikan Karate contoh pengelolaan bagi cabang olahraga lain.
4. Pramuka sebagai kegiatan wajib. Diikuti seluruh siswa kelas 4–6 setiap minggu, Pramuka dapat dimanfaatkan untuk memperkuat aktivitas jasmani melalui permainan dan kegiatan luar ruang.
5. Rentang usia peserta. Peserta berasal dari kelas 3 sampai 6, sehingga pembinaan olahraga dapat dilakukan bertahap sejak kelas bawah.

Fungsi ekstrakurikuler dan kesesuaiannya dengan kondisi sekolah Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier (Kemendikbud, 2013, 2014). Temuan penelitian menunjukkan tiga fungsi pertama sudah tampak di SD Negeri 72 Palembang. Fungsi pengembangan terlihat dari pilihan kegiatan di bidang seni, kepramukaan, dan bela diri. Fungsi sosial terlihat dari pengakuan

siswa yang menyukai kegiatan karena dapat bersosialisasi. Fungsi rekreatif tampak dari alasan siswa yang menyukai berkemah, bernyanyi, dan menghasilkan karya sendiri. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa ekstrakurikuler dapat dioptimalkan untuk membina karakter peserta didik (Arifudin, 2022; Kurniawan et al., 2026).

Minat, bakat, dan potensi siswa Keikutsertaan terdapat 30 siswa dalam Karate di luar jam sekolah menunjukkan minat olahraga yang cukup tinggi, sejalan dengan Sahabuddin et al. (2022) yang menemukan minat tinggi hingga sangat tinggi pada murid sekolah dasar terhadap ekstrakurikuler olahraga. Namun, minat tersebut baru tergambar pada satu cabang. Mengenai bakat, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi antarwilayah, dari potensi atlet yang cukup besar (Afif, 2017) hingga proporsi anak berpotensi yang sangat kecil (Aswara, 2024). Variasi ini menegaskan bahwa bakat tidak dapat diasumsikan dan perlu diukur dengan tes yang baku, misalnya Australian Sport Search (Anggraeni et al., 2025). Karena itu, bakat olahraga siswa di sekolah ini perlu diidentifikasi sebelum cabang baru dipilih.

Kebutuhan pengembangan ekst rakurikuler olahraga Karate berjalan baik, tetapi bersifat perorangan dan merupakan satu-satunya cabang, sehingga siswa yang menyukai olahraga permainan atau beregu belum terwadahi. Hal ini membuat kebutuhan akan variasi cabang olahraga menjadi relevan. Kendala ruang dan sarana pada kegiatan lain menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana merupakan kebutuhan mendasar. Kristivan (2013) menemukan bahwa manajemen sarana dan prasarana berhubungan dengan prestasi olahraga siswa, dan Rachmat et al. (2026) melaporkan bahwa fasilitas yang terbatas dan pembina yang belum bersertifikat menjadi kelemahan pada komponen masukan ekstrakurikuler olahraga. Apabila sekolah menambah cabang baru, lapangan atau ruang latihan, pembina, dan jadwal perlu direncanakan sejak awal agar tidak menimbulkan kendala serupa. Peluang pengembangan ekstrakurikuler olahraga Minat dan keaktifan siswa, komitmen pembina, serta pola pengelolaan Karate menjadi modal untuk membuka

cabang baru. Karate dapat menjadi contoh pengaturan jadwal rutin dan penyediaan fasilitas. Pramuka sebagai kegiatan wajib dapat dimanfaatkan untuk memperkuat aktivitas jasmani, sebagaimana Maliawati et al. (2026) menemukan peningkatan kelincahan pada anggota Pramuka melalui kegiatan yang mengintegrasikan pendidikan jasmani. Rentang peserta kelas 3 sampai 6 memungkinkan pembinaan bertahap. Cabang baru seperti badminton, bola voli, atletik, atau senam dapat dipertimbangkan, tetapi pemilihannya perlu didasarkan pada survei minat siswa serta kesesuaian dengan lahan dan sarana.

Keterbatasan penelitian Penelitian ini belum mengumpulkan data minat siswa terhadap cabang olahraga baru secara langsung dan belum mengukur bakat olahraga dengan tes. Jumlah siswa narasumber juga terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri 72 Palembang memiliki empat kegiatan ekstrakurikuler, yaitu Pramuka, Mewarnai, Hadroh, dan Karate. Karate merupakan satu-satunya kegiatan olahraga yang tersedia. Secara umum, kegiatan berjalan baik dengan partisipasi siswa yang aktif dan pembina yang sabar serta mendukung perkembangan sosial, kreativitas, dan karakter siswa. Minat terhadap olahraga terlihat melalui keikutsertaan dalam Karate, tetapi bakat dan potensi olahraga belum diidentifikasi secara khusus. Pengembangan ekstrakurikuler olahraga memerlukan penambahan cabang olahraga, penyediaan sarana dan prasarana, pengaturan jadwal, peningkatan kualitas pembinaan, serta pendataan minat dan bakat siswa. Peluang pengembangan cukup terbuka berkat keaktifan siswa, komitmen pembina, keberhasilan pengelolaan Karate, dukungan aktivitas jasmani melalui Pramuka, dan keterlibatan siswa kelas 3–6.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, U. M. (2017). Identifikasi bakat olahraga pada siswa sekolah dasar negeri di Desa Manonjaya Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Journal of Physical Education and Sports, 6(3), 291–298.

Aldine. Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 70–78.

Anggraeni, V., Sagitarius, S.,

Kusdinar, Y., & Mulyana, M. (2025). Identifikasi bakat cabang olahraga karate menggunakan metode Australian Sport Search. SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation, 9(1), 128–137.

Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(3), 829–837.

Asdarina, A., Anriani, N., & Aziz, M. I. M. (2022). Evaluasi program ekstrakulikuler pencak silat di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 1179–1192.

Aswara, A. Y. (2024). Identifikasi bakat olahraga di Kota Probolinggo. Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 23(2), 151–163.

Bailey, R. (2006). Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes. Journal of School Health, 76(8), 397–401.

Bass. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications. Miles,

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (5th ed.). Pearson Education. Chandra, W. (2022). Evaluasi program ekstrakurikuler olahraga di Sekolah Dasar Mekar Jaya 11 Kota Depok. Proceeding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 1(1), 447–468.

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (3rd ed.). Sage Publications.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research.

Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kristivan, I. (2013). Pengaruh manajemen sarana prasarana dan kinerja guru terhadap prestasi siswa dalam bidang olahraga (Studi pada guru PJOK SD di UPTD Pendidikan Kec. Bungursari Kota Tasikmalaya). Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana, 1(1), 85–92.

Kurniawan, C., Fardiansyah, A., Putra, E. Y. A. N., Al Zikri, W. F., & Yuliawan, E. (2026). Pengaruh pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan terhadap perkembangan motorik dan karakter peserta didik sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1), 660–

671.

Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2005). Practical research: Planning and design (8th ed.). Pearson Prentice Hall.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Sage Publications.

M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.

Maliawati, R., Taufik, M. S., Kastrena, E., & Adryan. (2026). Penguatan pendidikan karakter melalui aktualisasi pendidikan jasmani dalam kegiatan Pramuka untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olah Raga), 11(2), 220230.

Merriam, S. B. (2009). Qualitative research: A guide to design and implementation (3rd ed.). Jossey-

Moleong, L. J. (2015). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2015). Qualitative research and evaluation methods (4th ed.). Sage Publications.

Rachmat, A., Permadi, A. A., & Arifin, Z. (2026). Evaluasi program ekstrakurikuler olahraga sekolah dasar menggunakan model CIPP. Jurnal Porkes, 9(2), 940–955.

Sahabuddin, S., Sudirman, S., Latuheru, R. V., & Kamadi, L. (2022). Minat murid pada kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SD Negeri Sudirman 1 Kota Makassar. Phinisi Integration Review, 5(3), 893–902.

Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cet. 12). Alfabeta. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.